

## ANALISIS KEAKTIFAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN KIMIA (Studi Kasus di Kota Semarang)

Dewi Rintani<sup>(1)</sup>, Eny Winaryati<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup> S1 Pendidikan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Muhammadiyah Semarang  
Email: [dewirintani22@gmail.com](mailto:dewirintani22@gmail.com)

<sup>2</sup> S1 Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Muhammadiyah Semarang  
Email: [enywinaryati@unimus.ac.id](mailto:enywinaryati@unimus.ac.id)

### *Abstract*

*This study aims to determine the level of student communication activeness in learning chemistry in one of the Semarang city schools. The activeness of student communication in learning chemistry is very important in student learning, because the activeness of communication is a measure of student success in receiving and understanding learning. The success of communication activity can be seen from 4 aspects, namely oral activities, listening activities, visual activities, and emotional activities. If all four aspects have been fulfilled well, then good communication activities are achieved. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach through case studies. In this study, researchers used three forms of instruments including chemistry teacher interviews, student questionnaires, and observation of classroom activities. The results of this study can be concluded that the activeness of student communication in learning chemistry in Semarang city schools has a good percentage level. This can be seen from several aspects, namely aspects of verbal activities are very good, listening activities are very good, visual activities are very good, and emotional activities are good. Thus the average of these four aspects can be drawn percentage of student communication activeness in learning chemistry including excellent communication activeness.*

**Keywords:** Active communication, Chemistry, Study

### 1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam melahirkan para calon-calon penerus pemimpin bangsa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi diperlukan suatu perjuangan dan kapasitas seorang pendidik yang mumpuni. Kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan agar tercapainya sebuah keefektifan dalam belajar. Dalam hal ini guru dituntut harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Karena kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang mampu mendorong terjadinya proses pembelajaran, (Vitasari, *et al.*, 2013). Dalam belajar, peserta didik harus aktif mengolah bahan, mencerna, memikirkan, menganalisis, sampai akhirnya peserta didik dapat merangkum materi sebagai pengertian yang utuh. Tanpa keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mereka tidak akan mengetahui apa-apa. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar tersebut, (Putriyani, 2012).

Masyarakat hingga saat ini masih menganggap bahwa indikator keberhasilan dari suatu pembelajaran sebagai inti proses pendidikan ialah nilai ujian nasional dan nilai ujian

sekolah. Pandangan masyarakat itu hanya melihat satu indikator saja yaitu pada ranah kognitif. Pengembangan kurikulum 2013 juga menekankan pada pembelajaran dengan tujuan proses pembelajaran ke arah kompetensi dasar yang bermuara pada penguasaan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi *soft skill* dan *hardskill*. Kimia sebagai salah satu di antara ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dipelajari di SMA mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, perubahan materi dan energi yang menyertai perubahan juga dikembangkan dengan prinsip yang sama. Keterampilan yang harus dimiliki pada tingkat SMA/MA/SMALB/Paket C yakni keterampilan berpikir dan bertindak yang meliputi kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, (Kemendikbud, 2016). Perkembangan melalui upaya pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari pada satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pelajaran Kimia adalah keterampilan berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang fundamental dalam kehidupan manusia. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai cita-citanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, (Cangara, 2007). Keterampilan komunikasi perlu diterapkan pada semua aktivitas secara formal maupun non formal.

Menurut teori konstruktivis, pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri, (Suyono, 2011). Keterampilan yang dimiliki setiap individu dapat dilatihkan untuk membantu peserta didik dalam proses penyusunan pengetahuan serta mengkaitkannya dengan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Keterampilan komunikasi peserta didik di sekolah pada kenyataannya masih belum dilatihkan secara maksimal. Keterampilan komunikasi dan belajar mandiri adalah kemampuan paling penting yang mendukung seseorang untuk berubah dan berkembang dalam menanggapi berbagai situasi dan lingkungan, (Jaemjan, 2015). Komunikasi berfungsi sebagai media sosialisasi, yakni sebagai sarana sosialisasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi menyediakan dan mengajarkan tentang pengetahuan, bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial, serta bertindak sebagai warga sekolah yang baik, (Karwati, 2015).

Dalam kegiatan belajar dibutuhkan suatu komunikasi yang aktif antar peserta didik dengan guru. Komunikasi secara aktif sangat penting karena mempengaruhi hasil belajar peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Seorang pendidik tidak monoton mengajar di depan tetapi harus berinteraksi dengan peserta didik dalam menyampaikan materi, melibatkan peserta didik untuk berfikir kritis pada materi yang tengah di bahas. Dalam hal ini akan terjalin suatu komunikasi yang aktif antara pengajar dengan peserta didik. Kenyataannya banyak peserta didik lebih memahami dan menerima pembelajaran kimia pada materi Reduksi dan Oksidasi yang berlangsung. Hal tersebut dapat menumbuhkan semangat peserta didik ketika guru memberikan materi Redoks sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Hasil tersebut didapat dari analisis diskusi kelompok setiap peserta didik yang memperlihatkan banyak peserta didik mampu mengerjakan soal yang diberikan guru serta mampu menginterpretasikannya.

Berdasarkan fenomena keaktifan komunikasi peserta didik di salah satu SMA kota Semarang, maka penulis bermaksud meancang penelitian dengan judul “**ANALISIS KEAKTIFAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN KIMIA (Studi Kasus di Kota Semarang)**”.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang memusatkan diri secara intensif terhadap satu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus, (Nawawi, 2012:77). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA kota Semarang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus. Yang menjadi subjek

dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII yang berjumlah 34 orang dan 1 guru kimia.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga bentuk instrument, instrumen yang digunakan adalah : instrumen wawancara untuk guru bidang studi kimia, angket kuisisioner tanggapan peserta didik, dan instrumen observasi kegiatan di kelas.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data tentang tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran kimia yang nantinya kedua data observasi masing-masing akan dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulannya. data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru bidang studi kimia nantinya langsung dijadikan kesimpulan sebagai informasi awal untuk melakukan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Penggunaan angket dalam penelitian ini adalah mengumpulkan pendapat dan tanggapan peserta didik tentang proses pembelajaran kimia pada materi Redoks. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”. Dalam penyusunan angket terlebih dahulu di susun kisi-kisi angket dan selanjutnya disusun item-item berdasarkan indikator-indikator yang sesuai untuk selanjutnya dilakukan pengujian instrumen. Kisi-kisi tersebut meliputi 4 aspek yakni kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan visual, kegiatan emosional. Perhitungan ini dilakukan pada setiap item pertanyaan sehingga pada akhirnya akan dijumlahkan keseluruhan hasil perolehan dan data akhir disajikan dalam bentuk grafik.

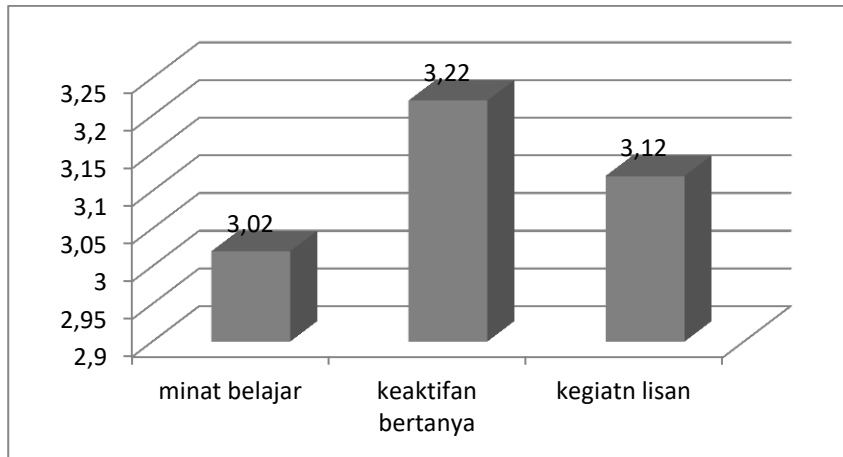
### 3. HASIL PENELITIAN

Pembelajaran abad 21 memiliki ciri *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation*. National Education Association, (NEA, 2015) mengidentifikasi ada empat kelompok ketrampilan belajar yang disebut dengan ketrampilan abad 21. Keempat ketrampilan tersebut adalah keterampilan berpikir kritis, ketrampilan komunikasi, ketrampilan berkolaborasi dan kreativitas, (Baidowi, 2019). Kemampuan komunikasi mencakup ketrampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opinidengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara, (Zubaidah, 2017).

Menurut skala likert langkah penyusunan indikator ada 2 jenis, yaitu pernyataan positif dan negatif. Hasil dari penilaian negatif di konevrsi menjadi nilai positif. Tiap indikator mengacu pada dimensi keaktifan komunikasi. Berdasarkan penilaian kuisisioner 1-4 menurut tanggapan siswa dapat ditarik kesimpulan melalui nilai mutu. Nilai mutu tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu :

- Nilai 1-2 = kurang baik
- Nilai 2,1-3 = baik
- Nilai 3,1- 4 = sangat baik

Penelitian ini membahas tentang ketrampilan komunikasi peserta didik di kelas XII SMA kota Semarang memiliki beberapa aspek dalam penelitian. Aspek tersebut diantaranya kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan visual, dan kegiatan emosional. Pada aspek kegiatan lisan terdapat minat belajar dan keaktifan bertanya. Aspek kegiatan mendengarkan terdapat minat berdiskusi dan ketrampilan berdiskusi. Aspek kegiatan visual terdapat perilaku dan bekerjasama. Aspek emosional terdapat mengemukakan pendapat, presentasi dan pemahaman.



**Gambar 3.1.** Grafik kegiatan lisan

Pada **Gambar 3.1** terlihat aspek minat belajar mendapatkan nilai 3,02. Pada keaktifan bertanya mendapat nilai 3,22. Pada keaktifan lisan mendapat nilai 3,12. Dari hasil tiap indikator memiliki rata-rata nilai 3,12 yang dapat dimasukkan kategori nilai mutu sangat baik.

Menurut Mausena & Sidiropoula 2018 bahwa pendidik memiliki kemampuan mengembangkan aktivitas pembelajaran di kelas untuk meningkatkan komunikasi peserta didik. Kegiatan tersebut berupa memberikan waktu diskusi, waktu untuk berinteraksi, dan memberikan permasalahan berupa simbol, gambar, dan grafik. Komunikasi lisan melibatkan banyak proses berfikir merupakan keterampilan abad 21. Proses berfikir dalam melakukan komunikasi melibatkan keterampilan berfikir kritis, (Sidiropoula, 2018).

Berdasarkan data diatas kemampuan peserta didik dalam menyampaikan lisan dikatakan sangat baik. Kegiatan lisan yang sangat baik tersebut sangat mempengaruhi keaktifan komunikasi peserta didik pada pembelajaran kimia berlangsung. Terkait keterampilan abad 21 keaktifan komunikasi peserta didik melibatkan keterampilan dalam menyampaikan lisan akan mempengaruhi ketrampilan berfikir kritis. Jadi peserta didik perlu dilatih berfikir kritisnya melalui latihan menyampaikan lisan.



**Gambar 3.2.** Grafik Kegiatan Mendengarkan

Pada **Gambar 3.2** terlihat aspek kegiatan mendengarkan dapat dilihat aspek kegiatan mendengarkan, dimana komunikasi peserta didik dilihat dari sikap peserta didik mendengarkan dalam sebuah diskusi maupun mendengarkan penjelasan dari guru. Aspek

minat berdiskusi mendapatkan nilai 3,27. Aspek keterampilan berdiskusi mendapatkan persentase 3,12. Kegiatan mendengarkan dihasilkan 3,17 dilihat dari nilai mutu dikatakan sangat baik.

Aspek kegiatan mendengarkan yang diamati terdiri dari beberapa kriteria diantaranya mendengarkan peserta didik lain yang sedang berbicara dengan seksama, memberikan respon kepada pembicara dengan mengajukan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pembicara dan juga memberikan kalimat persetujuan atau tanggapan kepada pembicara yang terkait dengan pembelajaran, (Indah, 2019).

Berdasarkan data di atas keterampilan berdiskusi masih rendah yaitu 3,12. Keterampilan ini perlu dilatihkan bila siswa diberi tugas yang pelaksanaannya melalui diskusi. Diskusi tidak hanya dilakukan antar siswa saja, namun antar gurupun perludilakukan. Hal ini relevan hasil penelitian Eny Winaryati (2017, 2019), bahwa pembelajaran melalui lesson study dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Bila ini dilaksanakan secara kontinu, maka guru dan siswa terbiasa melakukannya.

Berdasarkan data diatas maka keaktifan komunikasi dipengaruhi oleh terampilnya peserta didik dalam mendengarkan. Dalam kegiatan mendengarkan yang dilakukan peserta didik dikatakan sangat baik. Terkait kegiatan mendengarkan yang diamati meliputi peserta didik mendengarkan peserta didik lain ketika berbicara, memberikan respon kepada pembicara dengan mengajukan atau menjawab pertanyaan mengenai pembelajaran. Jadi kegiatan mendengarkan yang baik akan terciptanya suatu keaktifan komunikasi yang baik pula.



Gambar 3.3. Kegiatan Visual

Pada **Gambar 3.3** dapat dilihat aspek kegiatan visual, dimana komunikasi peserta didik terwujud apabila kegiatan visual terwujud. Kegiatan visual merupakan kegiatan dimana peserta didik saling membutuhkan dalam memecahkan suatu kasus dalam kelompok dan peserta didik saling bertukar ide pikiran untuk menyelesaikan kasus yang tersedia. Aspek perilaku mendapatkan nilai 3,29. Aspek bekerjasama mendapatkan nilai 3,23. Dan hasil kegiatan visual mendapatkan nilai 3,26 yang dapat dimasukkan dalam kategori nilai mutu yakni sangat baik.

Seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan oleh kawannya karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan peserta didik lainnya, seperti yang disampaikan oleh Muhammad (2011) bahwa peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor mendapat tugas membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibanding hubungan guru dengan peserta didik. Hal tersebut juga senada dengan Soeparjo, et al (2008) yang berpendapat bahwa penggunaan

tutor sebaya yang dipilih dari teman sendiri dalam satu kelas akan memungkinkan peserta didik tidak merasa enggan dalam bertanya sehingga kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Siswa dapat mengembangkan konten pengetahuan dan belajar keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi lain, (Barron dan Darling-Hammond, 2008).

Berdasarkan data dan pernyataan diatas terdapat kesimpulan bahwa kegiatan visual peserta didik sangat baik. Terkait kegiatan visual yang dilakukan di amati dengan beberapa variabel yakni perilaku dan bekerjasama. Dalam mengembangkan konten pengetahuan dan belajar keterampilan abad ke-21 di butuhkan kegiatan visual yang sangat baik demi terwujudnya suatu keaktifan komunikasi antar peserta didik. Jadi perlu dilatih kegiatan peserta didik menjadi tutor sebaya untuk teman lainnya melalui kegiatan visual.

Keterampilan bekerjasama dalam pembelajaran abad 21 termasuk dalam aktivitas kolaborasi dan komunikasi. Bil kolaborasi yang diwujudkan melalui kegiatan kerjasama dsapat dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasipun berjalan dengan lancar. Hal ini relevan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Winaryati, dkk (2017,2019), bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan diskusi akan terbiasa terlaksananya kegiatan dalam bentuk kerjasama. Diantaranya melalui pembelajaran kolaborasi guru-dosen.



Gambar 3.4. Kegiatan Emosional

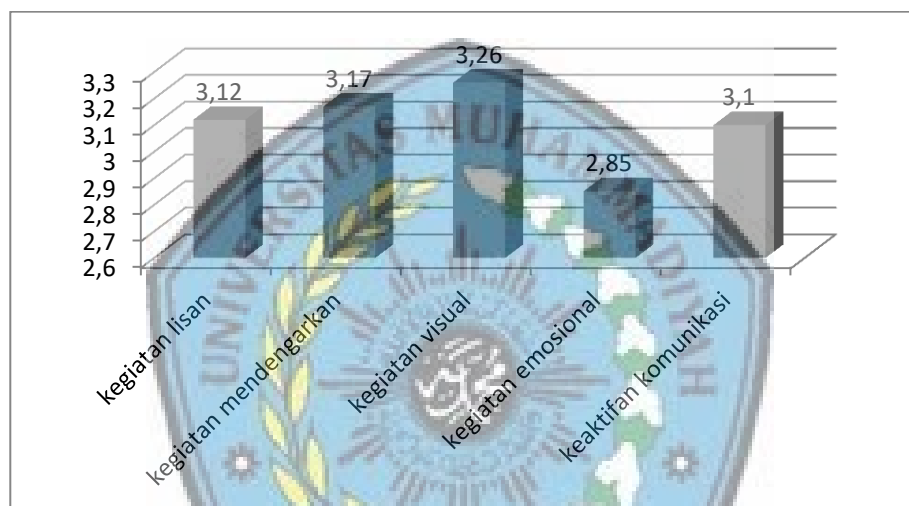
Pada Gambar 3.4 dapat dilihat kemampuan peserta didik saat mengemukakan pendapat mendapatkan nilai 3,01. Kemampuan dalam presentasi mendapatkan nilai 2,61. Kemampuan pemahaman mendapatkan nilai 2,92. Kegiatan emosional mendapatkan persentase 2,85 yang dikaterogikan dari nilai mutu baik.

Kegiatan emosional di dalam kelas tersebut cukup baik dilihat dari hasil rata-rata nilai tanggapan peserta didik. Aspek kemampuan menyampaikan pesan yang diamati terdiri dari kriteria membuat pesan yang disampaikan menarik, meyakinkan pendengar bahwa pesan yang disampaikan penting, dan mendorong pendengar untuk memberikan respon terhadap isi pesan yang disampaikan, (Indah, 2019).

Peserta didik dapat bekerja bersama-sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek yang autentik dan mengembangkan keterampilannya melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok. Pada dunia kerja di masa depan, keterampilan berkolaborasi juga harus diterapkan ketika menghadapi rekan kerja yang berada pada lokasi yang saling berjauhan. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif disertai dengan keterampilan menggunakan teknologi dan sosial media akan memungkinkan terjadinya kolaborasi dengan kelompok-kelompok internasional. Kemampuan untuk berkolaborasi dan

berkomunikasi menjadi hal yang cukup penting, terlebih dengan kehadiran teknologi komunikasi. Kolaborasi adalah *trend* pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif. Lingkungan pembelajaran kolaboratif menantang siswa untuk mengekspresikan dan mempertahankan posisi mereka, dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi. Mereka dapat berdiskusi menyampaikan ide-ide pada teman-temannya, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dengan tingkat berpikir yang tinggi berpikir seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pembelajaran dan pemahaman baru yang lebih mendalam, (Zubaidah, 2017).

Berdasarkan data diatas kemampuan peserta didik dalam kegiatan emosional dikatakan baik. Kegiatan emosional dilihat dari kegiatan mengemukakan pendapat, cara presentasi, dan pemahaman. Terkait pembelajaran abad ke-21 keaktifan komunikasi peserta didik melibatkan kegiatan emosional yang mempengaruhi keterampilan kolaboratif antar peserta didik. Jadi perlu di tingkatkan ketrampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif melalui kegiatan emosional.



Gambar 3.5 Ketrampilan komunikasi

Pada Gambar 3.5 terlihat keaktifan lisan mendapatkan nilai 3,12 dikatakan sangat baik, kegiatan mendengarkan 3,17 dikatakan sangat baik, kegiatan visual 3,26 dikatakan sangat baik, kegiatan emosional 2,85 dikatakan baik, dan hasil keaktifan komunikasi 3,1 yang dapat dikategorikan sangat baik

Menurut Chatab 2007 menyatakan bahwa ketrampilan komunikasi berarti kemampuan mengadakan hubungan melalui saluran komunikasi manusia ataupun media sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Menurut Achmad Baidowi 2019 menyatakan bahwa keaktifan komunikasi terwujud ketika peserta didik memberanikan diri untuk menyampaikan hasil dari diskusi atau presentasi di depan. Tanpa rasa takut dan malu. Dengan presentasi tersebut maka antar peserta didik akan terjalin komunikasi yang lebih kompak, (Baidowi, 2019). Kemampuan komunikasi yang baik merupakan ketrampilan yang berharga di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi mencakup ketrampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opinidengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara, (Zubaidah, 2017).

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil keseluruhan dari empat aspek yang menyatakan bahwa keaktifan komunikasi peserta didik dikatakan sangat baik. Terkait keberhasilan keaktifan komunikasi peserta didik dapat diketahui dari empat aspek yang meliputi kegiatan menyampaikan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan visual, dan kegiatan emosional. Jadi

perlu dipertahankan keempat aspek tersebut dalam pembelajaran kimia berlangsung demi terwujudnya suatu keaktifan komunikasi.

Dari paparan empat aspek telah membuktikan bahwa keaktifan komunikasi peserta didik pada pembelajaran kimia di salah satu SMA kota Semarang dikatakan sangat baik. Hal ini didukung juga dari hasil wawancara dengan guru bidang studi kimia yang menyatakan bahwa peserta didik kelas XII di SMA kota Semarang sangat aktif ketika mengikuti pembelajaran kimia yang berlangsung. Menurut pendapat guru, keaktifan komunikasi peserta didik tersebut harus tetap di pertahankan, karena dengan keaktifan tersebut peserta didik mampu memahami dan menerima pembelajaran dengan sangat bagus, hal tersebut akan berpengaruh terhadap nilai harian peserta didik. Cara guru dalam mempertahankan keaktifan peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi semangat dalam pembelajaran kimia yang di sangkutpautkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memberikan kebebasan peserta didik dalam berpendapat, serta memberikan perlakuan komunikasi yang baik terhadap peserta didik agar peserta didik merasa nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung. Guru juga menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi dan presentasi, dimana metode tersebut dapat membawa peserta didik untuk berfikir kritis, dan meningkatkan komunikasi antar peserta didik dan guru. Hal tersebut menjadi faktor yang membuat kelas XII SMA di kota Semarang memiliki keaktifan komunikasi yang sangat baik dan mumpuni.

#### 4. SIMPULAN

##### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keaktifan komunikasi peserta didik dari beberapa aspek yaitu : Aspek kegiatan lisan dikatakan sangat baik, aspek kegiatan mendengarkan sangat baik, aspek kegiatan visual sangat baik, dan aspek kegiatan emosional baik, maka keaktifan komunikasi mendapatkan nilai mutu sangat baik.

##### B. Saran

1. Peserta didik perlu dilatih berfikir kritisnya melalui latihan menyampaikan lisan.
2. Peserta didik perlu dilatih dalam belajar kolaboratif melalui kegiatan emosional demi terciptanya keaktifan komunikasi pada pembelajaran, terutama dalam bentuk kerjasama.
3. Perlu ditingkatkan lagi metode dan cara belajar siswa demi mempertahankan suatu keadaan belajar yang baik dan komunikasi yang aktif.

#### 5. REFERENSI

- Ashudik Citra Prafeselia & Yonata Bertha. 2018. *Keterampilan komunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok kesetimbangan kimia*. Unesa Journal of Chemical Education. Vol.7 No.31. hal. 399-406.
- Baidowi, Achmad. 2019. Penerapan Model Market Place Activity (MPA) untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Kelas X TKR 1 SMK Negeri 1 Kediri. JPTM. Vol. 8. No.02. hal 1-12.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.



- Karwati, EuisdanDonni J. P. 2015. *ManajemenKelas(Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud.2016. *Permendikbud No.21Tahun 2016 TentangStandar Isi PendidikanDasar Dan Menengah*.Jakarta: Kemendikbud.
- Muhammad, (2011). *Pengertian Tutor Sebaya*, (online). Diakses 1 Februari 2015 dari <http://id.shvoong.com>.
- Nawawi, H. 2012. *MetodePenelitianBidangSosial*. Pontianak: GadjahMada University Press.
- Permendikbud.2013. *KerangkaDasardanStrukturKurikulumSekolahMenengah Atas/Madrasah Aliyah*.Jakarta: MenteriPendidikiandanKebudayaanRepublik Indonesia.
- Putriyani, M., 2012, *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapam Pendekatan Open Ended Peserta didik VI Sekolah Dasar*. Surabaya: E-Jurnal Dinas Pendidikan.
- Sejathi, (2011). *Ciri-ciri Motivasi Belajar*. Artikel Pendidikan. Diambil dari [http://id.shvoong.com/sosial-sciences/education/2115321-ciri-ciri\\_motivasibelajar/](http://id.shvoong.com/sosial-sciences/education/2115321-ciri-ciri_motivasibelajar/). diakses 1 Februari 2015
- Soeparjo, et al (2008). *Komparasi Hasil Belajar dengan Metde Tutor Sebaya dan Team Work Learning Dalam Pembelajaran Kimia*. Journal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 2, No.2
- Sriarunrasmee, Jaemjan. 2015. Blended Learning Supporting Self-Directed Learningand Communication Skills of Srinakharinwirot University's First Year Students. *Procedia - Social and BehavioralSciences*, 197 ( 2015 ) 1564-1569
- Suyono,&Hariyanto. 2015. *Belajar* Anonymous. 2009. *Undang-undang No.2 Tahun 1989 TentangSistemPendidikanNasional*. DepartemenPendidikanNasional Republik Indonesia.
- Winaryati, E.(2017). *Model Pembelajaran "Wisata Lokal" (Implementasi Pembelajaran Abad 21)*. UNIMUS Press. ISBN 978-602-5614-22-4
- Winaryati, E & Astuti, P.A.(2017). **"4c's Characters" On The Implementation Of Learning" Basic Concept Of Assessment"**Trough Lesson Study. 978-602-98097-8-7 The 8th ICLS 2017. <https://id.scribd.com/document/417696298/prosiding-icls-8-pdf>.